

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia disebut sebagai makhluk sosial, artinya, manusia tidak dapat berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki tingkat sosialisasi yang tinggi agar semakin mudah untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Komunikasi merupakan kunci utama dalam melakukan kegiatan sosialisasi. Komunikasi itu sendiri terbagi dua, yaitu komunikasi verbal (bahasa) dan nonverbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya).

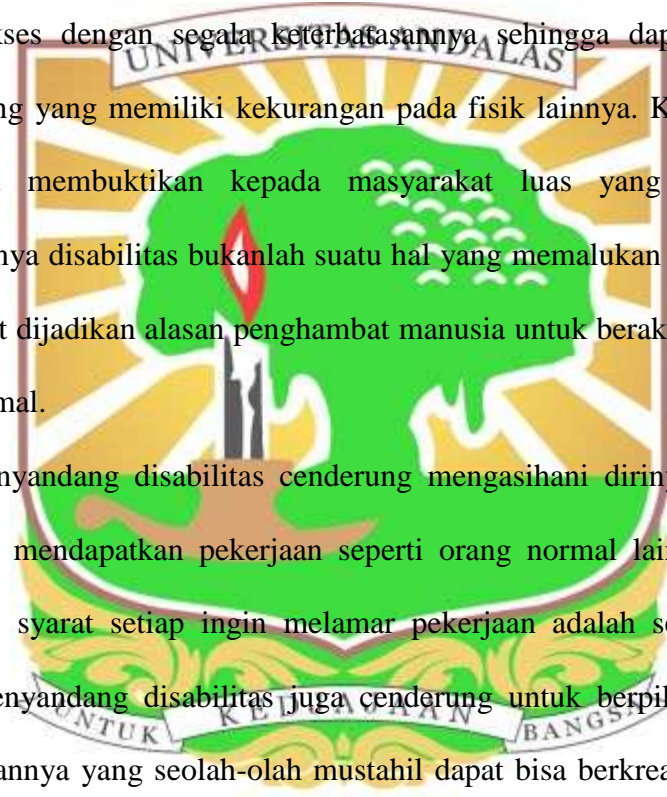
Kita akan menemukan beberapa manusia yang terlahir memiliki keterbatasan fisik (cacat) di dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka ini tentu akan sangat membutuhkan bantuan dari orang-orang sekitarnya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan Undang-Undang No.4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, bahwa penyandang cacat adalah setiap orang memiliki kelainan fisik ataupun mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layaknya. Penyandang

cacat tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut, penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental dan penyandang cacat fisik dan mental.

Cacat fisik sendiri dipandang sebagai salah satu penghambat manusia untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari di dalam bermasyarakat. Tak jarang dari penyandang cacat (disabilitas) justru ada yang berhasil menjadi orang sukses dengan segala keterbatasannya sehingga dapat menginspirasi orang-orang yang memiliki kekurangan pada fisik lainnya. Kemudian, mereka juga bisa membuktikan kepada masyarakat luas yang terlahir normal bahwasannya disabilitas bukanlah suatu hal yang memalukan ataupun suatu hal yang dapat dijadikan alasan penghambat manusia untuk beraktivitas selayaknya orang normal.

Penyandang disabilitas cenderung mengasihani dirinya sendiri karena tidak bisa mendapatkan pekerjaan seperti orang normal lainnya, yang mana salah satu syarat setiap ingin melamar pekerjaan adalah sehat jasmani dan rohani. Penyandang disabilitas juga cenderung untuk berpikir negative akan kemampuannya yang seolah-olah mustahil dapat bisa berkreasi dan berinovasi dengan segala kekurangan yang dimiliki pada saat ini. Hal inilah yang pada akhirnya banyak diantara penyandang disabilitas mengambil jalan pintas dengan cara menjadi pengemis atau peminta-minta belas kasihan orang lain

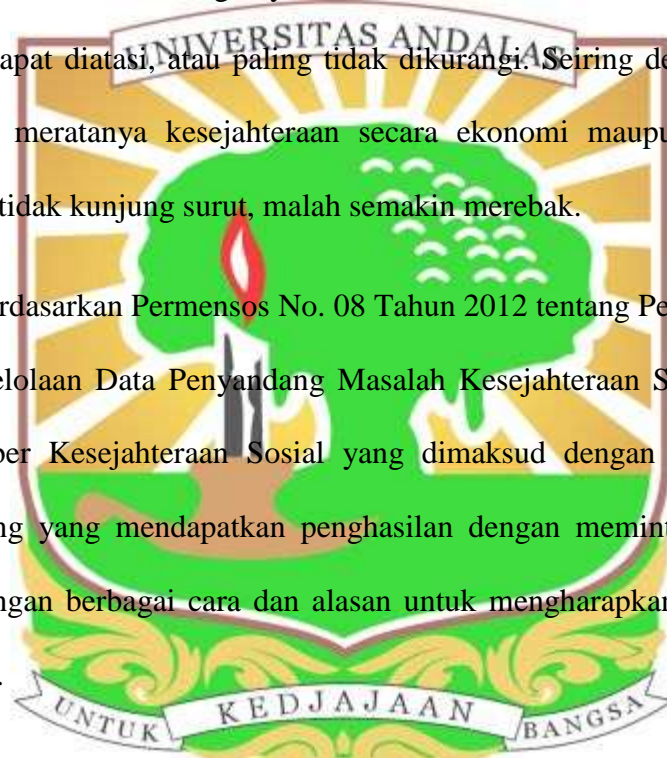


agar diberi sejumlah uang yang nantinya akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tetap dapat bertahan hidup.

Pengemis adalah sebutan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial, diantara sebutan-sebutan lain, seperti gelandangan, anak jalanan, anak terlantar, balita terlantar, dan sebagainya. Selama ini masalah social tersebut tidak kunjung dapat diatasi, atau paling tidak dikurangi. Seiring dengan kemiskinan dan tidak meratanya kesejahteraan secara ekonomi maupun sosial, jumlah pengemis tidak kunjung surut, malah semakin merebak.

Berdasarkan Permensos No. 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial yang dimaksud dengan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasih dari orang lain.

Pengemis penyandang disabilitas dapat kita temukan di persimpangan jalan, persimpangan lampu lalu lintas, tempat makan, depan emperan toko, dsb. Kebanyakan pengemis penyandang disabilitas itu adalah pengemis yang memiliki cacat fisik pada bagian tangan, kaki, mata, dan sebagainya.



Setelah melakukan observasi awal, peneliti sangat tertarik melihat pengemis tunanetra yang ketika diberi uang Rp 5000,- langsung memasukkan ke dalam kantong celana sedangkan ketika diberi uang pecahan di bawah Rp 5000,- membiarkannya terletak di dalam baskom kecil yang selalu ditentengnya ketika mengemis. Adapun yang menarik dari hal ini adalah bagaimana pengemis tunanetra itu bisa membedakan nominal uang yang diberi oleh sang dermawan dan apa alasan pengemis tunanetra melakukan hal itu serta bagaimana cara pengemis tunanetra ini memanajemen keuangannya untuk kelangsungan hidupnya.

Peneliti juga tertarik memilih pengemis tunanetra sebagai objek penelitian karena melihat ada satu keganjalan pada pengemis tunanetra yang selalu didampingi oleh seseorang saat meminta belas kasih orang lain. Berbeda dengan pengemis penyandang disabilitas lainnya yang kebanyakan terlihat bekerja secara individu. Melihat fenomena ini, timbul lagi pertanyaan tentang siapa orang yang selalu menemani pengemis tunanetra yang peneliti sebut sebagai pendamping. Pendamping yang terlihat normal (tidak memiliki cacat fisik) seolah-olah menjadikan sang tunanetra sebagai objek untuk mendapatkan belas kasih orang lain. Padahal, pendamping bisa mencari pekerjaan lain yang lebih baik lagi.

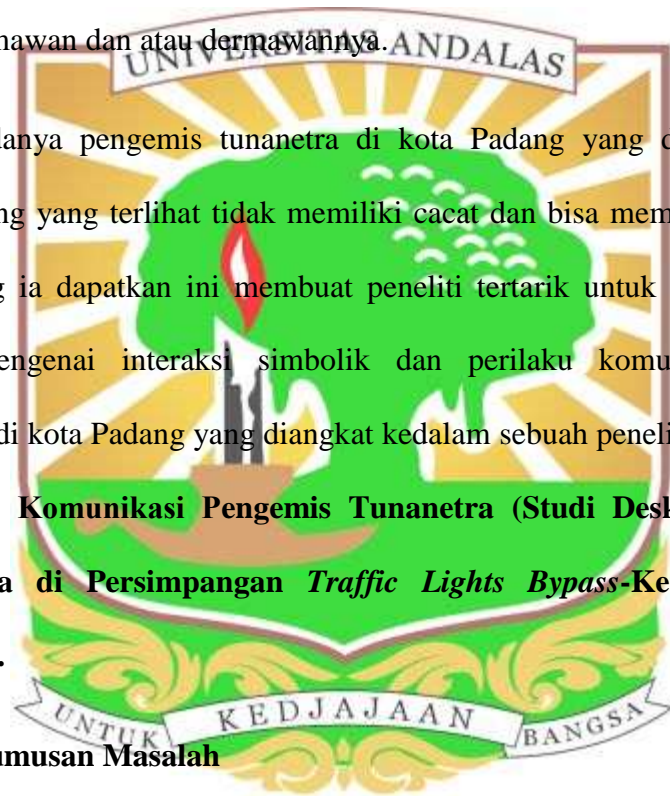


Kemudian, bagaimana pengemis tunanetra ini menginterpretasikan dirinya terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pula pengemis tunanetra ini berhasil menginterpretasikan dirinya dihadapan orang lain bahwasannya ia patut mendapat belas kasihan padahal ia sendiri tidak bisa melihat bagaimana penampilannya serta tidak bisa melihat ekspresi dari wajah calon dermawan dan atau dermawannya.

Adanya pengemis tunanetra di kota Padang yang di dampingi oleh pendamping yang terlihat tidak memiliki cacat dan bisa membedakan nominal uang yang ia dapatkan ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai interaksi simbolik dan perilaku komunikasi pengemis tunanetra di kota Padang yang diangkat kedalam sebuah penelitian dengan judul **“Perilaku Komunikasi Pengemis Tunanetra (Studi Deskriptif Pengemis Tunanetra di Persimpangan *Traffic Lights Bypass*-Ketaping di Kota Padang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah perilaku komunikasi pengemis tunanetra serta pendampingnya di Kota Padang?



1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan perilaku komunikasi pengemis tunanetra serta pendampingnya di Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari terlaksananya penelitian ini adalah, :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran tentang perilaku komunikasi pengemis tunanetra serta pendampingnya di Kota Padang dan dapat menjadi acuan terhadap penelitian atau sejenis.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian bisa berguna bagi para pembaca untuk dapat mengetahui tentang perilaku komunikasi pengemis tunanetra serta pendampingnya di Kota Padang.

